

**DISKURSUS AGAMA DAN PEMBANGUNAN
ORDE BARU (1996-1998)**

(Analisis Perspektif Teori Kritis Juergen Habermas)



**Skripsi dalam rangka Persyaratan Menjadi Sarjana S1
pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Penulis
Akhmad Murtajib
NIM: 92521223**

**Pembimbing:
Prof. Dr. H. Amin Abdullah
Alim Ruswantoro, S.Ag., M.Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Sejak berdirinya rezim Orde Baru , Indonesia menjalankan pembangunan. Orientasi dasar dari pembangunan yang dijalankan oleh pemerintahan Orde Baru adalah pembangunan yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, karenanya segala aktivitas berkaitan dengan masalah pembangunan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi lebih dikedepankan daripada yang lain. Dengan pembangunan ekonomi tidak saja harapan masyarakat Indonesia akan lepas dari krisis nasional warisan Orde Lama akan menjadi kenyataan, tetapi juga akan bisa mengejar ketertinggalannya dari Negara-negara maju.

Pembangunan juga menghasilkan kebudayaan baru, budaya konsumtif, pola pikir instrumental, gaya hidup mementingkan orientasi tujuan dengan berbagai cara, tindak kekerasan, dll. Pembangunan ternyata telah melahirkan sebuah system social dan kebudayaan tersendiri yang berkarakter instrumental, yakni system social dan kebudayaan yang manusia-manusia didalamnya dalam cara berpikir dan tindakannya semata berorientasi teknis, pengejaran progress, dan instrumental bertujuan, sehingga terjadi ketidakberdayaan social-politik dan hilangnya dimensi kemanusiaan yang mestinya dihargai dalam pembangunan.

Penelitian ini di lakukan dua tahap yang agak berbeda, pertama tahap empirik dan kedua tahap teoritik yang menghasilkan kesimpulan bahwa pembangunan di Indonesia yang di laksanakan pada masa Orde Baru tidak menyatu-padukan antara orientasi rasionalitas bertujuan dan rasionalitas komunikatif. Rasionalitas-bertujuan adalah rasionalitas yang orientasinya pengejaran pada target-target tujuan dengan berpegang pada efisiensi dan efektifitas, sedangkan rasionalitas komunikatif adalah rasionalitas yang orientasinya adalah saling timbale balik pemahaman diantara partner komunikasi. Dalam masyarakat Indonesia yang syarat dengan agama seharusnya berperan aktif dalam pembangunan. Tapi bukan peran agama sebagai semata pendukung dan pendorong, melainkan juga sebagai kritik terhadap penyimpangan pembangunan.

PROF. DR. H. AMIN ABDULLAH
ALIM RUSWANTORO S.A.G., M.A.G.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yogyakarta, Desember 2000

Hal : Skripsi Sdr Akhmad Murtajib

Lam : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi saudara:

N a m a : Akhmad Murtajib

N I M : 92521223

Judul Skripsi : Diskursus Agama dan Pembangunan Orde Baru (1966-1998)
(Analisis Perspektif Teori Kritis Juergen Habermas)

Maka Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, dengan harapan dalam waktu singkat dapat dimunaqasahkan di depan sidang penguji munaqasah Fakultas Ushuluddin.

Wassalamu'alaikum Wr wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Amin Abdullah

Pembimbing II


Alim Ruswantoro, SAg., MAg.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/210/2001

Skripsi dengan judul : Diskursus Agama dan Pembangunan Orde Baru (1966-1998)
(Analisis Perspektif Teori Kritis Juergen Habermas)

Diajukan oleh:

1. Nama : Akhmad Murtajib
2. NIM : 92521223
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

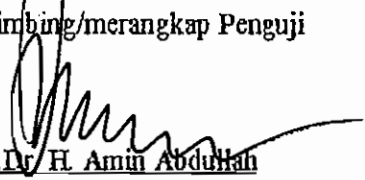
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at, tanggal: 30 Maret 2001 dengan nilai: B (73,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

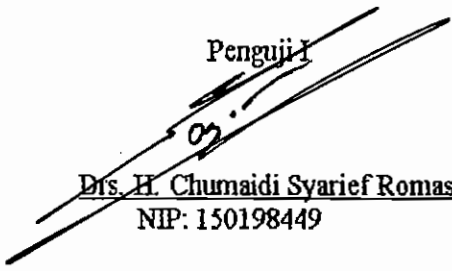
Ketua sidang


Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM
NIP: 150058705

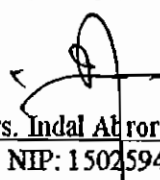
Pembimbing/merangkap Penguji


Prof. Dr. H. Amin Abdullah
NIP: 150216071


Penguji I


Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
NIP: 150198449

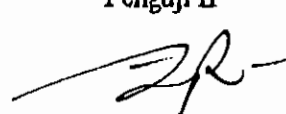
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP: 150259419

Pembantu Pembimbing

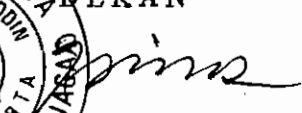

Alim Ruswantoro, M. Ag.
NIP: 150289262

Penguji II


Khairullah Dzikri, M. Ag.
NIP: 150288054



Yogyakarta, 30 Maret 2001
DEKAN


Djam'annuri, MA
NIP: 150182860

HALAMAN MOTTO

*"In der kraft der selbstreflexion
sind erkenntnis und interesse eins".*

*"In power of self-reflexion,
knowledge and interest are one".*

*"Dalam kekuatan refleksi-diri,
pengetahuan dan kepentingan menyatu"*
(Juergen Habermas)*

*"To be a scholar (in Indonesia)
is enough with an obedient
to a (development) bureaucracy"*
*"Menjadi sarjana (di Indonesia)
cukup dengan patuh
pada birokrasi (pembangunan)"*
(Akhamad Murtajib)

* Juergen Habermas, *Knowledge and Human Interest*. (Boston: Beacon Press, 1971), hlm. 314. Atau lihat juga dalam Juergen Habermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*. (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 175.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk:

Bapak dan Ibu,
yang selama ini penulis "tindas" dengan alasan mencari ilmu

Kakak (mba Nung dan mas Is) dan, khususnya,
adik-adik (Tado, Dowi [alm.], Samsul, dan Zibro),
yang selama ini ikut merasakan "ketertindasan" itu

Teman-teman PMII, *Sisiphus*, dan indipt,
yang ikut membentuk pola pikir saya sebagai "seorang penindas"

iin,
seorang perempuan yang melepaskanku dari "ketertindasan" lama,
menuju "ketertindasan" baru.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiem.

Tidak ada yang pantas penulis syukuri dalam konteks skripsi ini selain terselesaikannya seluruh proses pembuatan skripsi ini walaupun harus melewati *lika-liku* yang panjang dan menyusahkan. Salah satu lika-liku yang benar-benar menyusahkan dalam proses pembuatan skripsi ini adalah hadirnya secara beruntun rasa *malas* dan *bosan*. Rasa malas dan bosan tersebut lahir berkaitan dengan *pertama*, usia penulis yang sudah terlampaui umur, semester XVI (walau pernah mengalami cuti-kuliah selama satu tahun), dan “bukankah semestinya usia yang sedemikian umur itu tidak untuk mengurus seperti skripsi?”.

Kedua, transformasi besar-besaran kesadaran ilmu-pengetahuan dalam diri penulis. Yang penulis maksud dengan transformasi ini adalah, kalau ketika awal menulis proposal skripsi ini penulis betul-betul sedang *concern* dengan wacana teoritik “agama dan pembangunan di Indonesia” pada satu sisi, dan “teori kritik mazhab Frankfurt khususnya Juergen Habermas” pada sisi lain. Tetapi, ketika dalam penyelesaian skripsi ini kesadaran penulis sedang mengalami “kebosanan” dengan wacana teoritik, tetapi lebih berfokus pada wilayah “praktis” (saat sedang menyelesaikan skripsi ini, penulis bersama *indipt* bekerjasama dengan teman-teman PMII Cabang Kebumen sedang sibuk mengurus persoalan perburuan di Kebumen).

Dari itu semua, penulis mendapat dua pelajaran yang penulis “otak-atik” dari pemikiran Habermas. *Pertama*, bahwa “setiap pengetahuan manusia dengan usia tertentu juga memiliki kepentingan (*interest*) kognitif yang berbeda-beda, dan tidak manusiawi memaksakan kepentingan usia tertentu kepada seseorang dari usia lainnya”. *Kedua*, bahwa, “kepentingan kognitif pengetahuan manusia seharusnya diorientasikan kepada kepentingan emansipatoris dalam rangka melahirkan masyarakat yang berkeadilan dan demokratis”.

Lepas dari semua rasa malas dan bosan tersebut (yang biasa dialami oleh mahasiswa seperti penulis), rencana awal penulisan skripsi ini adalah untuk ikut memberi sumbangan bagi perubahan sosial dan politik di negeri ini.

Sekitar awal 1998, ketika rencana menulis skripsi dengan tema ini muncul, penulis sedang sangat *intens* dan aktif di gerakan mahasiswa (ketika itu penulis bergabung dengan KeMPed [Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi] IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta dan PPPY [Persatuan Perjuangan Pemuda Yogyakarta] yang ketika itu “bernama samaran” Fampera [Front Aksi Mahasiswa Pro-Reformasi]).

Isu utama yang “disepakati” oleh semua kelompok (gerakan) mahasiswa ketika itu adalah bahwa perubahan sosial-politik di negeri ini akan segera bermula ketika Orde Baru dengan representasi Presiden Soeharto belum tumbang. Tidak saja tumbang dalam arti, menurut asumsi penulis ketika itu, semata *lengser*-nya Presiden Soeharto, tetapi juga terbongkarnya kesadaran publik masyarakat Indonesia yang terkungkung dan terarahkan (*oriented*) oleh apa yang disebut ideologi, tetapi penulis lebih menyebut dengan istilah “pengetahuan”, yakni pembangunan (*Development*).

Menurut penulis ketika itu, tanpa adanya pembongkaran terhadap kesadaran tersebut, hampir menjadi *impossible* perubahan sosial-politik dalam arti yang sebenarnya akan segera terwujud. Situasi semacam inilah yang melatari penulis ketika awal-awal berkeinginan menulis skripsi dengan tema ini.

Keyakinan penulis bahwa pembongkaran terhadap kesadaran publik masyarakat Indonesia menjadi utama dalam proses perubahan sosial-politik semakin bertambah ketika *lengser*-nya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 tidak dibarengi dengan lenyapnya sistem-sosial Orde Baru beserta Golkar-nya. Ini terbukti dalam kesadaran masyarakat Indonesia yang serba “pembangunanistik”, walaupun Orde “pembangunan” Baru sudah tumbang, yang terbukti dalam tindakan masyarakat yang masih khas Orde Baru dimana kekerasan dan tidak-akrab-dengan-pluralisme menjadi kesadaran utama.

Karenanya, pembongkaran itu harus dilakukan. Dan skripsi ini diharapkan menjadi salah satu upaya pembongkaran tersebut bagi proses perubahan sosial politik budaya menuju apa yang saat ini disebut Indonesia baru.

Tentu saja upaya pembongkaran tersebut, yang melahirkan skripsi ini, tidak lepas dari berbagai bantuan –sengaja atau tidak– dari orang lain. Pertama-tama, penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Amin Abdullah (ketika proposal ini baru dibuat belum bergelar *Professor*), seorang yang “meloloskan” proposal skripsi ini dan sekaligus menjadi pembimbing (ketika menjadi pembimbing sudah bergelar *professor*).

Sindiran Pak Amin, yang diungkapkan dengan kat-kata “anda sudah rampung kuliah, kok jarang kelihatan” dalam setiap pertemuan tidak sengaja di manapun, merupakan kritik-membangun yang penulis rasakan agar secepatnya menggarap-rampungkan skripsi ini.

Kepada Alim Ruswantoro, S.A.g. M.A.g --pembimbing kedua penulis, terimakasih juga penulis haturkan. Kepercayaan dan “tidak cawe-cawe”-nya kepada kreativitas penulis untuk mengotak-atik skripsi ini sekaligus “tidak mendorongnya” kepada penulis untuk segera rampung, merupakan sikap “cuek yang bersifat mendorong” kepada penulis untuk segera menyelesaikan semuanya.

Penulis juga ucapkan terimakasih kepada kawan-kawan gerakan “seusia” penulis baik di KeMPeD (Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun di PPPY (Persatuan Perjuangan Pemuda Yogyakarta) (Luthfi R, Agus Malmo, Bagong, Hasto, Farkhan, Lalu, Irul, Asep, Suryana, dan semuanya) yang memberi inspirasi awal kepada penulis untuk memilih objek skripsi ini yakni “pembangunan di Indonesia”.

Sedang mengenai pilihan objek “wacana agama di Indonesia” penulis ucapkan terimakasih kepada kawan-kawan *Sisiphus Society for Religious and Social Reserach* Yogyakarta (Faridl, Abbas, Arow, Asbi, dan semuanya). Diskusi *intens* tentang “berbagai topik agama” bersama mereka, yang pada akhirnya melahirkan dua buku (terjemahan)¹, memberi inspirasi penulis untuk memilih objek tersebut.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat PMII Cabang D.I. Yogyakarta periode 1998-1999 (Mustofa, Husnan, Munif, Haqul, Humam, Rozaqi, Faridl Ma'ruf, Aishah, Mashuri dan lain-lain) dan kepada sahabat-sahabat PMII Rayon Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (Maulani, Maman KH, Muhlisin, Fikri AF, Kahfi, Najib Kailani, dan semuanya). Mereka semua yang memberi inspirasi kepada penulis untuk memilih teori kritik Juergen Habermas sebagai satu-satunya teori sosial

¹ Dua buku (terjemahan) tersebut adalah, Prof. Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Suatu Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (yang berjudul asli *Truth Beyond Relativism: Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*), (Yogyakarta: *Sisiphus* bekerjasama dengan Penerbit Tiara Wacana, 1999). (Buku ini diterjemahkan oleh penulis sendiri bersama Mashuri Arow, diedit oleh Mashuri Arow bersama Faridl Ma'ruf, disunting oleh Zainul Abbas dan diberi kata pengantar oleh Dr. Amin Abdullah —ketika itu belum mendapat gelar professor.). Buku kedua adalah Hans Kung, *Etik Global*, (Yogyakarta: *Sisiphus* bekerjasama dengan

yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam skripsi ini. Inspirasi ini muncul ketika mereka semua tidak jarang meminta penulis untuk bercerita dan menjadi penceramah mengenai teori kritis, khususnya, di forum-forum pelatihan kader dasar PMII.

Penulis juga ingin sampaikan kepada sahabat-sahabat PMII Cabang Kebumen (Al-Khoir, Yuminah, Tolih, Aminuillah, Mahfudz, Badrus, Habib, dan semuanya) dan *indipt* (*Institut of Discourse Practice and Transformation*) Kebumen (Dawud Gauraf, Salim Wasdy dan Mu'inatul Khoiriyah). Pertemanan penulis dengan mereka (yang ber-*lokasi* sosial dan politik berbeda dengan yang penulis alami selama enam tahun terakhir di Yogyakarta) dalam setengah tahun terakhir semakin meyakinkan bahwa teori kritik, khususnya pemikiran Habermas, sangat relevan untuk dijadikan sebagai pisau analisa terhadap kesadaran masyarakat Indonesia.

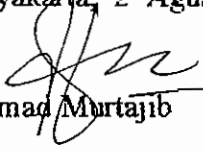
Penulis juga ucapkan terimakasih kepada seluruh warga PMII Cabang Yogyakarta karena komputer mereka sempat saya pinjam untuk menulis bab I skripsi ini. Kepada Muhlisin, karena bab III skripsi ini menggunakan komputernya. Kepada Muhyiddin, juga terimakasih komputernya untuk menulis bab IV dan V. Kepada Mu'inaul Khoiriyah, terimakasih atas komputernya yang dipakai penulis untuk menulis bab II. Dan kepada Bapak KH. Wahib Mahfudz, pengasuh PP. Al-Huda Jetis Kebumen, terimakasih atas pinjaman komputer dan printernya dalam penyelesaian seluruh skripsi ini.

Penulis ucapkan terimakasih sekaligus permintaan maaf yang tak terhingga besarnya kepada bapak (Mohammad Khoeri) dan ibu (Ny. Tugirah). Terimakasih, karena “keringat” keduanya-lah penulis bisa menulis skripsi ini (kuliah sampai rampung, walaupun lama); dan minta maaf, karena tidak jarang penulis menindas mereka dengan alasan mencari ilmu. Kepada kakak (Mba Unung dan mas Is) dan adik-adik (Tado, Dowi [alm.], Samsul dan Zibro), terimakasih dan minta maaf karena “lama penulis di Yogyakarta ternyata secara tidak langsung juga menindas kamu semua”.

Akhirnya, *last but no least*, bahkan teramat penting, penulis ucapkan terimakasih kepada iin, seseorang perempuan yang memberiku kepercayaan diri, cinta dan harapan hidup “pasca selesainya penulisan skripsi ini”. Penulis akui tanpa kemunafikan, bahwa tanpa kehadiran dan bantuannya, walaupun mereka semua yang ditulis sebelumnya

membantu sepenuh hati, skripsi ini tak mungkin terselesaikan. Semoga semua harapan dan keinginan penulis tidak semata menjadi kata-kata yang tak bermakna. Amien.***

Yogyakarta, 2 Agustus 2000



Akhmad Murtajib

Indonesia semakin sadar-diri bahwa “sistem sosial-politik yang dibangun Orde Baru hanya menguntungkan pihak rezim, atau mereka yang dekat dengan rezim”. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa sebenarnya tuntutan rakyat agar presiden mundur dari kursi kepresidenan, juga berarti tuntutan agar format dan proyek pembangunan yang dijalankan oleh rezim selama ini harus diperbaiki. Dengan kata lain, tuntutan tersebut sebenarnya adalah tuntutan agar ideologi pembangunan dikoreksi total, karena realitas yang dikonstruksi tidak sebaik realitas yang sebenarnya.

Hal ini bisa dipahami karena memang pembangunan yang dipraktekkan oleh rezim Orde Baru “tidak sehat”. Disebut tidak sehat, karena Pembangunan yang diterapkan adalah pembangunan yang asumsi ideologis dan kerangka teoritisnya tidak berbeda dengan Kapitalisme Barat. Yakni, pembangunan berorientasi pertumbuhan ekonomi. Sebagai yang berasumsi *Baratisme*, pembangunan yang dijalankan di Indonesia Orde Baru, menyimpan rasionalitas yang orientasinya tidak bisa dibedakan dengan orientasi Kapitalisme itu sendiri. Yakni, orientasi *rasionalitas instrumental*, yang bisa dilacak dalam sejarah Barat era Pencerahan. Atau yang dalam istilahnya Juergen Habermas disebut *rasionalitas bertujuan*.

Dengan orientasi rasionalitas bertujuan ini, pembangunan karenanya berbuah sistem sosial politik yang memungkinkan kebijakan pemerintah hanya pada wilayah teknis-instrumental. Kebijakan politik, budaya, hukum dan sebagainya, semua itu hanya berorientasi pada teknis instrumental. Dalam wilayah pembangunan bidang agama sekalipun, orientasi pembangunan Orde Baru semata pada wilayah teknis instrumental ini. Diantaranya, pembangunan keagamaan, dipahami sebagai pembangunan Masjid, Gereja, Wihara, dan semacamnya. Wacana keagamaan yang ada di sepanjang era Orde

Baru, adalah wacana yang orientasi kognitifnya sejalan dengan ritme dan *style* pembangunan yang dijalankan rezim. Sehingga, sebagai hasilnya, ketika “borok-borok” dari realitas yang dikonstruksi oleh pembangunan Orde Baru terlihat semakin terlihat banyak, masyarakat “turun ke jalan-jalan” menuntut agar pembangunan dikoreksi total.

Karenanya, perlulah kiranya merekonstruksi ideologi pembangunan dalam rangka memperbaiki sistem sosial menuju tatanan sosial yang lebih baik. Rekonstruksi ini dilakukan dengan cara tidak hanya menekankan pada orientasi rasionalitas bertujuan semata dalam proyek pembangunan di Indonesia. Tetapi juga dengan menambahkan dengan rasionalitas lain, yang dalam istilahnya Habermas, disebut rasionalitas komunikatif. Rasionalitas ini diperlukan karena yang akan berperan *humanizing* pembangunan. Dengan menekankan rasionalitas komunikatif ini, bukan berarti menghindari orientasi rasionalitas yang pertama, melainkan menyeimbangkannya, dan menempatkannya dalam wilayahnya masing-masing secara proporsional.

Salah satu aspek yang diharapkan bisa memberi ruang bagi orientasi rasionalitas bertujuan adalah agama. Yakni agama yang telah terbangun dalam dalam wacana yang pada satu sisi sebagai pendorong bagi pelaksanaan proyek pembangunan, tetapi pada sisi yang lain, tetap mengharamkan adanya berbagai “problem” kemasyarakatan yang diakibatkan oleh pembangunan. Dengan memberi ruang pada wacana ini, sebuah angan-angan yang disebut masyarakat komunikatif-religius, diharapkan bukan sebagai hal yang utopis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN NOTA DINAS.....	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAKSI.....	XI
DAFTAR ISI.....	XIV

Bab I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Metode penelitian.....	8
E. Tinjauan pustaka.....	11
F. Sistematika pembahasan.....	15

Bab II

AGAMA DAN PEMBANGUNAN ORDE BARU, KONTRUKSI MODERNITAS YANG MENCEMASKAN.....	17
A. Modernisasi sebagai proses perubahan menuju modernitas Barat.....	17
B. Asal-usul pembangunan Orde Baru.....	21
C. Paradigma ekonomi dan stabilitas politik dalam pembangunan Orde Baru...	25
D. Agama dan pembangunan Orde Baru.....	28
E. Kontruksi Modernitas Orde Baru yang mencemaskan.....	31

Bab III

TEORI KRITIS JUERGEN HABERMAS.....	35
A. Sekilas tentang Juergen Habermas.....	35
B. Kepentingan yang membentuk pengetahuan (<i>Knowledge-constitutive interest</i>).....	38
C. Teori tindakan komunikatif (<i>The Theory of Communication Action</i>).....	42
D. Alur pembahasan.....	46

Bab IV

MASYARAKAT KOMUNIKATIF-RELIGIUS:

TEORI KRITIS JUERGEN HABERMAS DAN PERSOALAN AGAMA DAN PEMBANGUNAN ORDE BARU 1966-1998.....	47
A. "Agama" dan "pembangunan" Orde Baru sebagai teks/pengetahuan tidak bebas-nilai.....	48
1. Pembangunan sebagai ideologi tidak bebas-nilai.....	49
2. Wacana agama sebagai teks/pengetahuan tidak bebas nilai.....	54
B. Teori kritis Juergen Habermas dan wacana "agama" dan "pembangunan" Orde Baru	57
1. Teori Kritis Habermas dan persoalan pembangunan Orde Baru.....	57
2. Teori kritis Habermas dan persoalan wacana agama dalam pembangunan Orde Baru.....	66
C. Angan-angan tentang masyarakat komunikatif-religius.....	69

Bab V

PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Rekomendasi.....	75

Daftar pustaka

Daftar riwayat hidup penulis

Bab I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dua dasawarsa terakhir pembangunan (*development*) menjadi wacana dominan di negara-negara dunia ketiga. Hampir tidak ada negara dunia ketiga manapun yang tidak menjalankan proyek pembangunan. Ini karena pembangunan dipercaya menjadi alternatif paling mungkin bagi perubahan masyarakat dunia ketiga untuk lepas dari apa yang disebut sebagai “keterbelakangan” (*underdevelopment*).¹ Pembangunan adalah “sang dewa” yang diyakini bakal menyelamatkan berjuta-juta rakyat dunia ketiga dari keterbelakangan ini untuk kemudian beranjak menuju tahap lebih lanjut yang disebut *modernitas*.²

Sejak awal-awal berdirinya rezim Orde Baru, Indonesia menjalankan proyek pembangunan. Selain situasi internasional yang memang “mengharuskan” dijalankannya proyek ideologis ini,³ situasi nasional ketika itu --yang sedang berada dalam kondisi krisis ekonomi sejak era Demokrasi Terpimpinnya Soekarno⁴-- juga memberi angin bagi

¹ Istilah *underdevelopment* pertama kali diciptakan oleh Harry S. Truman, presiden Amerika Serikat, pada 20 Januari 1949, untuk menyebut negara-negara dunia ketiga yang secara sosial-ekonomi di bawah Barat. Lihat Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan LSM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), hlm. 70-71.

² Modernitas dalam konteks ini dipahami sebagai kemajuan Barat dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Lihat Masour Fakih, *Ibid.*, hlm. 70. Bandingkan dengan Syarif I. Alqadrie, “Pembangunan, Ketergantungan, dan Kesadaran Etnik, Perspektif Teoritis dan Realita”, *Jurnal Ilmu Politik*, No. 10, 1990: 16.

³ Situasi internasional ketika itu adalah konteks Perang Dingin pasca Perang Dunia II. Perang Dingin adalah perang perebutan pengaruh di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, antara dua negara Kapitalis (Amerika Serikat cs.) dan negara Sosialis-Komunis (Uni Soviet cs.). Untuk konteks Indonesia, negara kapitalis berhasil mencakarkan pengaruhnya, menyingkirkan pengaruh negara Sosialis yang telah “mendekam” di Indonesia pada masa Orde Lama.

Untuk keterangan ini, lihat Hasyim Wachid, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 25. Lihat juga Saiful Arif, *Menolak Pembangunanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 123-130.

⁴ Lihat Hill Hall, *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966, Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1996), hlm. 1-4.

dijalankannya proyek ideologi ini di Indonesia. Tanpa *reserve*, ideologi pembangunan diterima oleh rakyat Indonesia, karena memberi harapan besar bagi pemulihan krisis nasional pada satu sisi dan harapan untuk bisa mencapai angan-angan modernitas pada sisi yang lain.⁵

Orientasi dasar dari pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah Orde Baru adalah pembangunan yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi. Karenanya, segala aktivitas berkaitan dengan masalah pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi lebih dikedepankan daripada yang lain. Karena, dengan pembangunan ekonomi, tidak saja harapan bahwa masyarakat Indonesia akan lepas dari krisis nasional warisan Orde Lama akan menjadi kenyataan, tetapi juga akan bisa mengejar ketertinggalannya dari negara-negara maju.⁶

Dengan orientasi pertumbuhan ekonomi inilah, kendala pembangunan apapun yang menghadang laju pertumbuhan ekonomi dikesampingkan Orde Baru. Kehidupan politik yang bebas sebagaimana dianut rezim sebelumnya diharamkan, karena kehidupan politik yang demikian akan *counterproductive* dengan pembangunan. Dengan kata lain, stabilitas politik merupakan prasarat mutlak bagi pembangunan nasional. Atau, pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ekonomi dengan didukung stabilitas politik diharapkan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga akan muncul pemerataan.⁷

⁵ Harapan yang sama juga dialami oleh berjuta-juta rakyat di dunia ketiga yang lain untuk lepas dari keterpurukan sosial ekonomi. Lihat Mansour Fakih, *Op. Cit.* hlm. 70.

⁶ Mitos yang diciptakan oleh negara-negara maju adalah bahwa negara-negara dunia ketiga akan mengalami kemajuan seperti yang diperoleh Barat ketika mengikuti segala petunjuk perubahan sosial melalui pembangunan. Karenanya, segala krisis sosial dan ekonomi negara-negara dunia ketiga harus diselesaikan dengan cara mengejar secara cepat dan terencana kemajuan negara dunia maju. Bandingkan dengan Fred W. Riggs, "Modernisasi dan Persoalan-persoalan Politik: Beberapa Prasarat Pembangunan", dalam Belling dan Totten, *Modernisasi: Masalah Model Pembangunan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 32.

⁷ Bandingkan Moeljatro Tjokrowinoto, *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 92.

Oleh karena itu, pemerintah Orde Baru melahirkan berbagai kebijakan dalam rangka melakukan stabilitas kehidupan politik ini.⁸ Selain itu, pemerintah menyingkirkan kendala-kendala sosiologis dan psikologis, seperti bentuk tradisi dan mentalitas masyarakat yang tidak rasional.⁹ Tradisi dan sikap mental yang tradisional, tidak rasional, merupakan kendala sosiologis-psikologis bagi terimplementasinya secara nyata pembangunan nasional berorientasi ekonomi. Karena, sebagaimana asumsi dasarnya, pembangunan ekonomi akan berjalan ketika tradisi dan mentalitas masyarakat bercirikan rasional.¹⁰

Dalam konteks tradisi ini, agama termasuk tradisi yang tidak luput dari incaran aparat pembangunan. Agama dilihat berperan cukup besar dalam ikut mensosialisasikan dan mengkampanyekan diskursus pembangunan ke masyarakat bawah. Tentu saja agama dalam konteks ini yang berparadigma rasional dan bisa menerima gagasan-gagasan kemajuan yang ditawarkan pembangunan. Karenanya, wacana keagamaan yang rasional yang nyata-nyata mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi adalah yang lebih diterima oleh aparat pembangunan daripada yang sebaliknya.¹¹

⁸ Diantara kebijakan tersebut misalnya diciptakannya 5 paket UU politik dan Golkar. Selain itu, kebijakan memfusiikan partai politik menjadi tiga (PPP, PDI dan Golkar); kebijakan *floating mass*. Dan sebagainya. lihat Mahrus Irsyarn, "Garis Batas Imaginer Massa Mengambang", dalam *Kompas*, 31 Oktober 1995.

⁹ Lihat Saiful Muzani, "Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Moslem Community: Intellectual Portrait of Harun Nasution", dalam *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (April-Juni) 1994: 91-131.

¹⁰ Pembangunan pada dasarnya adalah rasional. Karenanya, ia bersifat menghancurkan segala hal yang irrasional. Ini tidak lepas dari "ide dasar" pembangunan itu sendiri, yang ujung-awalnya adalah Pencerahan Barat. Agama rakyat, merupakan salah satu entitas yang hendak disingkirkan oleh pembangunan. Mengenai agama rakyat ini, lihat Heru Nugroho, *Dinamika Sosiologis Agama Rakyat*, makalah disampaikan dalam diskusi 'Panel-Lesehan' Akhir Tahun Kaum Muda NU, tanggal 28-29 Desember Tahun 1995 di Wisma Maria, Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta (makalah tidak diterbitkan).

¹¹ Gagasan diskursus keagamaan (Islam) yang dibawa oleh Harun Nasution merupakan contoh wacana keagamaan yang diterima oleh aparat pembangunan. Walaupun, sebagaimana disebut Saiful Muzani, diskursus keagamaan ini tidak sengaja diciptakan oleh Harun untuk mendukung dan mendorong pembangunan, tetapi karakter rasionalnya (baca: pembaharuan) *inheren* dengan ritme pembangunan yang sedang dijalankan pemerintah Orde Baru. Lihat Saiful Muzani, *Op. Cit.*, hlm. 95.

Mengenai pentingnya agama ini, GBHN memberikan porsi tersendiri pada agama bahkan menyebutnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional.¹² Selain itu, selalu Presiden Soeharto dalam pidatonya, khususnya ketika berhadapan dengan kalangan agamawan, menegaskan bahwa agama sangat berperan dalam pembangunan.¹³ Selain itu, tema-tema seperti “Peran agama dalam pembangunan”, “agama dan pembangunan” banyak menghiasi diskusi-diskusi dan penerbitan-penerbitan di Indonesia era Orde Baru, yang itu secara langsung merupakan sumbangan agama bagi diimplementasikannya pembangunan di Indonesia.¹⁴

Tidak bisa dipungkiri bahwa keterlibatan agama dalam pembangunan nasional sangat besar. Berbagai kasus berkait dengan masalah sosialisasi pembangunan ke masyarakat luas selalu memanfaatkan agama sebagai alat. Pencarian hukum bagi KB, kesehatan masyarakat dan sebagainya, adalah beberapa contoh diantaranya. Pendek kata, agama memegang andil besar dalam mensukseskan pembangunan nasional di Indonesia.¹⁵

Alhasil, dengan berbagai upaya untuk mensukseskan proyek ideologi ini, pada akhirnya, kemajuan di bidang ekonomi bisa diraih rezim Orde Baru. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan cukup tinggi. Prestasi pertumbuhan ekonomi yang diraih Indonesia dalam hal ini bisa disejajarkan dengan negara-negara yang

¹² Lihat Bahan Penataran P4 Garis-Garis Besar Haluan Negara, Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP-7) Pusat, 1996, hlm. 104-108.

¹³ Sebagai contoh adalah pidato Presiden Soeharto pada peringatan Nuzulul Qur'an di masjid Istiqlal Jakarta pada tanggal 3 Mei 1988. Lihat Soeharto, “Sambutan Presiden Soeharto pada Peringatan Nuzulul Qur'an tanggal 3 Mei 1988, di Masjid Istiqlal Jakarta”, *majalah Mimbar Ulama*, edisi Mei 1988: 32-35.

¹⁴ Mengenai tema-tema ini, lihat buku Fachri Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985); Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSMNU, 1989).

¹⁵ Lihat Abdurrahman Wahid, “Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan”, dalam Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta LKPSM, 1994), hlm. 3-7.

perekonomiannya cukup bagus: Hongkong, Korea Selatan, Singapura, Malaysia dan Cina.¹⁶ “Ekonomi sebagai panglima” Orde Baru yang menggantikan “politik sebagai panglima” Orde Lama bisa dikatakan berhasil membawa Indonesia lepas dari krisis ekonomi sekaligus mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Indonesia memasuki tahap modernitas.¹⁷

Akan tetapi, merupakan persoalan ketika ternyata pertumbuhan ekonomi tersebut hanyalah nampak di permukaan. Trilogi pembangunan (pertumbuhan, stabilitas dan pemerataan) tidak diberlangsungkan secara bersama-sama. Hanya orientasi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politiklah yang diutamakan, sementara pemerataan masih jauh dari kenyataan. Jurang kemiskinan yang makin lebar, kesenjangan sosial yang kian tinggi, tidak tersedianya lapangan kerja disamping melonjaknya angka pengangguran, atau problem sosial lainnya, merupakan bukti bahwa pemerataan belum sepenuhnya dijalankan oleh pemerintah Orde Baru.¹⁸

Selain itu, pembangunan juga menghasilkan kebudayaan baru masyarakat: budaya hidup konsumtif, pola pikir *instrumental*, gaya hidup mementingkan orientasi tujuan dengan berbagai cara, tindak kekerasan, dan lain-lain. Dengan kata lain, pembangunan

¹⁶ Lihat Revisond Baswir, *Pembangunan Tanpa Perasaan: Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial, Budaya Orde Baru*, (Yogyakarta: IDEA dan ELSAM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

¹⁷ Memasuki tahap modernitas ini sering dimaknai sebagai Era Tinggal Landas. Mengenai hal ini, lihat Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SIPRES, 1994), hlm. 163.

¹⁸ Banyak yang menyebut bahwa berbagai problem sosial ini muncul karena “tidak bertanggungjawabnya” para aparat pembangunan. Istilah KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme) —yang menghiasi blantik karnus sosial politik Indonesi di akhir-akhir pemerintah Orde Baru— merupakan indikasi dari tidak adanya tanggungjawab ini. Akan tetapi, lebih dari itu semua, sebenarnya sudah dari sononya bahwa ideologi pembangunan memang tidak mengenal istilah seperti kesenjangan dan kemiskinan. Pembangunan harus dijalankan dengan mengejar pertumbuhan ekonomi secara absolut, dan justru kemiskinan dan kesenjangan ini merupakan diantara persyaratan untuk mencapai pertumbuhan absolut tersebut. Baru setelah pertumbuhan mencapai tingkat absolut, kemiskinan dan kesenjangan akan segera sirna oleh apa yang disebut dengan *trickle down effect*. Mengenai hal ini, lihat Moeljatro Tjokrowinoto, *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 92-93

nasional yang diberlangsungkan dengan berbagai “disiplin”¹⁹, lewat pendidikan, kekerasan (militer), depolitisasi, dan sebagainya, ternyata telah melahirkan sebuah sistem sosial dan kebudayaan tersendiri, yang berkarakter *instrumental*. Yakni sistem sosial dan kebudayaan yang manusia-manusia di dalamnya dalam cara berfikir dan tindakannya semata berorientasi teknis, pengejaran progress, dan instrumental-bertujuan.²⁰ Yang terjadi pada akhirnya adalah “ketidakberdayaan sosial-politik” masyarakat dan hilangnya “dimensi kemanusiaan” yang mestinya dihargai dalam pembangunan.

Dan pada 21 Mei 1998, kita saksikan masyarakat Indonesia menuntut reformasi rezim Orde Baru. Mereka menuntut pemulihan ekonomi dari krisis yang sudah berlangsung beberapa tahun sebelumnya. Delegitimasi rezim Orde Baru akibat krisis ekonomi di akhir kekuasaannya dalam hal ini pula berarti delegitimasi ideologi pembangunan yang dibayangkan itu. Berbagai problem sosial politik dan budaya yang merupakan produk sampingan –tapi tak bisa ditolak— dari pembangunan nasional, menjadi sebab lain tuntutan reformasi rezim Orde Baru.

Pertanyaannya adalah, pertama, kenapa pembangunan yang diyakini sebagai entitas “pembebas” –dalam konteks pembangunan nasional di Indonesia Orde Baru, adalah pembebas dari krisis ekonomi— dan sekaligus diyakini bakal mengantarkan Indonesia menuju tahap modernitas pada akhirnya malah melahirkan “ketidakberdayaan sosial-politik” masyarakat dan hilangnya “dimensi kemanusiaan”? Dan, kedua, apakah agama, yang selama Indonesia Orde Baru, berperan melegitimasi pembangunan, juga

¹⁹ Istilah *disiplin* penulis pinjam dari Foucault, seorang pemikir Prancis. Mengenai ini lihat Petrus Sunu Hadinata, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 1997) hlm. 74

²⁰ Lihat Heru Nugroho, “Kritik Habermas terhadap Postmodernisme dan Relevansinya bagi Pemahaman Pembangunan”, dalam Moch. Mahfud MD, dkk. (ed.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta, UII Press, 1997), hlm. 98-106.

ikut bertanggungjawab atas “ketidakberdayaan sosial-politik” masyarakat dan hilangnya “dimensi kemanusiaan” tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dibutuhkan analisis terhadap apa dan bagaimana sebenarnya pembangunan ini. Analisis tersebut harus menitik pada wilayah yang lebih mendasar, yakni “asal-usul” pembangunan dengan segala kerangka teoritik dan asumsi ideologisnya. Selain itu, juga menitik pada wilayah *rasionalitas* (ideologi) pembangunan itu sendiri. Termasuk dalam hal ini analisis terhadap rasionalitas wacana keagamaan. Analisis dari perspektif teori kritis Juergen Habermas,²¹ seorang teoritis kritis mazhab Frankfurt Jerman, tentang “kepentingan yang membentuk pengetahuan” (*knowledge-constituted interest*) dan Teori Tindakan Komunikatif (*The Theory of Communication Action*) dalam hal ini diharapkan menjadi alat untuk menjelaskan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa dan bagaimana pembangunan Orde Baru?
2. Bagaimana pula wacana agama dalam pembangunan Orde Baru?
3. Bagaimana analisis –perspektif teori kritis Juergen Habermas-- terhadap wacana agama dan pembangunan Orde Baru?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menunjukan bahwa pembangunan di Indonesia di era Orde Baru ternyata menyimpan rasionalitas tertentu yang pada akhirnya melahirkan modernitas yang mencemaskan.

²¹ Juergen Habermas adalah tokoh teoritis kritis mazhab Frankfurt Jerman. Teorinya tentang *kepentingan yang membentuk pengetahuan* dan *teori tindakan komunikatif* akan dijadikan sebagai pisau analisis mengenai “agama dan pembangunan” dalam studi (skripsi) ini.

2. Untuk menunjukan bahwa wacana agama sepanjang era pembangunan Orde Baru ternyata berperan melegitimasi terciptanya sistem sosial dan kebudayaan yang mencemaskan tersebut.
3. Untuk melatih penulis dalam mengaplikasikan teori sosial dalam sebuah penelitian.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bisa dikatakan dilakukan dalam dua tahap yang agak berbeda. Pertama, tahap empirik dan kedua, tahap teoritik.²² Dalam tahap empirik, penulis mengumpulkan secara *kualitatif* data-data yang berkait dengan persoalan pembangunan dan wacana agama di Indonesia. Data-data yang penulis ambil berupa buku, artikel, jurnal, majalah dan sebagainya. Selanjutnya, data-data tersebut diperlakukan sebagai teks, dan penulis akan melakukan *interpretasi*²³ untuk mendapatkan “pemahaman secara makro” mengenai objek penelitian.

Tahap berikutnya, tahap teoritik, hasil “interpretasi secara makro” (ditempatkan di BAB II) tersebut kemudian dibedah dan dianalisis dengan menggunakan teori sosial yang menjadi pisau analisis penelitian ini, yakni Teori Kritis Juergen Habermas. Dengan pembedahan dan analisis ini, penulis berharap --secara tidak langsung-- akan lahir suatu *idealisasi*. Dengan idealisasi ini, Frans Magnis Suseno menyebutnya *metode kontruksi teoritis*, lahir pula sebuah kontruksi teoritis baru mengenai objek penelitian. Sebagai penjelasan mengenai istilah idealisasi ini, Dr. Anton Bakker dan Drs. Charis Zubair

²² Model penelitian ini sedikit memiliki “kesamaan” dengan metode yang digunakan M. Najib Azca dalam penelitiannya tentang tentara di Indonesia. Mengenai hal ini, lihat, M. Najib Azca, *Hegemoni Tentara* (Yogyakarta, Lkis, 1998).

²³ Tentang metode interpretasi, lihat DR. Anton Bakker dan Drs. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 41-42.

mencontohkan model yang dilakukan Frans Magnis Suseno dalam penelitiannya mengenai Etika Jawa.

Frans Magnis Suseno memakai istilah *idealisasi*, yang disebutnya *metode kontruksi teoritis*, dalam upayanya untuk mendeskripsikan etika Jawa. Dengan bertitik pangkal dari pengalaman dan banyak data empiris suatu sistem etika yang didasarkan gambaran intuitif tentangnya. Dalam catatan kakinya ia menerangkan: “Dengan ‘konstruksi teoritis’ dalam teori ilmu pengetahuan modern dimaksud suatu skema/struktur/gambar yang tidak merupakan kesimpulan induktif dari data tertentu, tidak juga hasil suatu deduksi, melainkan dibangun atas dasar kepastian intuitif dengan tujuan untuk mencapai kejelasan logis, dengan harapan bahwa kontruksi itu akan membantu untuk memahami sesuatu dengan lebih baik. Pengetahuan biasanya tidak maju dengan memakai cara deduksi atau induksi, melainkan dengan memproyeksikan atau mengkonstruksikan sesuatu yang kemudian dicek dengan cara bekerja kontruksi itu dalam realitas dan memperhatikan apakah resultat-resultat yang diharapkan memang dapat dicapai” (Cetak miring dari penulis).²⁴

Dengan idealisasi tersebut dimungkinkan akan muncul solusi bagi persoalan berkenaan dengan objek penelitian.

Persoalamnya, apakah model penelitian ini bisa [disebut} objektif? Masalah objektivitas dalam penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial telah menjadi perdebatan sejak lama.²⁵ Masalah ini juga sering disebut sebagai persoalan nilai dalam penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial --apakah penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial bebas nilai (*value free*)? Sudah sejak *Methodenstreit*²⁶ di Jerman tahun 1961-1965 pertanyaan tersebut mengemuka. Setidaknya ada dua kelompok yang berseberangan pendapat mengenai persoalan ini.

²⁴ Lihat Dr. Anton Bakker dan Drs. Charis Zubair, *Ibid.*, hlm. 50. Lebih jelasnya, lihat Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta, Gramedia, 1984), hlm. 4.

²⁵ Susan J. Hekman, *Hermeneutics and the Sociology of Knowledge*, (Cambridge: Polity Press, 1986), hlm. 22.

²⁶ Tentang *Methodenstreit*, lihat F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 26-29

Kelompok *pertama*, dimotori oleh Karl Raimund Popper, mengatakan bahwa penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial harus bebas nilai. Penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial harus menjadi objektif dalam arti “bisa dijadikan sebagai kaidah deduktif atas realitas dalam waktu yang tidak bisa ditentukan” demikian juga “bisa dijadikan sebagai prediksi atas realitas” dan “dapat dipisahkan dari *praxis*”. Pendapat yang sejalan dengan pemikiran *positivisme-logis* ini menyamakan, bahkan malah mengedepankan dalam posisi yang paling objektif ilmu-ilmu alam dari ilmu-ilmu sosial. Bahkan, penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial akan menjadi objektif manakala meniru (*mimesis*) penelitian alam dan ilmu-ilmu alam.

Pendapat ini ditentang oleh kelompok *kedua*, yang diwakili oleh Theodor W. Adorno yang kemudian *diback up* oleh Juergen Habermas, menyebut bahwa penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial tidak bebas nilai. Selalu ada nilai atau *intensi* peneliti dan teoritis dalam merancang sebuah penelitian sosial. Objektivitas penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial, karenanya, menurut kelompok ini, dipahami sebagai “selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan psikologi” si peneliti atau teoritis/ilmuwan sosial, dan “tidak bisa dipisahkan dari *praxis*”.

Dari dua pendapat berseberangan tersebut, penulis memihak pada pendapat yang terakhir. Bahwa penelitian sosial dan ilmu-ilmu sosial tidak bebas nilai. Nilai atau *intensi* penulis setidaknya terlihat dari penggunaan teori tunggal dalam penelitian ini.

Pemihakan pada pendapat yang kedua di atas dan penggunaan teori sosial tunggal --yakni Teori Kritis Juergen Habermas-- yang di akhir penelitian akan menghasilkan kontruksi teoritis *Habermasian* adalah fakta dari ke-tidakbebasan nilai dari penilaian ini.

Karenanya, objektivitas dalam penilaian ini dipahami sebagai “*selaras dengan alur pemikiran kritis Juergen Habermas (yang jadi pisau analisis penelitian ini)*”.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sepengetahuan penulis masih sedikit penelitian-penelitian, atau setidaknya sebuah tulisan dalam bahasa Indonesia, mengenai objek apapun, yang menjadikan Teori Kritik Juergen Habermas sebagai pisau analisis. Tidak saja, *pertama*, mungkin menurut pandangan sebagian peneliti Indonesia, karena pemakaian teori ini sebagai pisau analisis bertolak belakang dengan semangat Habermas sendiri untuk tetap menempatkan teori tersebut dalam wilayah *reflektif*, agar tidak terjatuh menjadi *ideologis*. Tetapi juga, *kedua*, karena sebagian besar penelitian sosial, dan juga ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Indonesia, masih berada dalam alam *positivis*. Khusus untuk alasan pertama, menurut asumsi penulis, bisa disikapi dengan argumen bahwa penelitian itu dalam rangka menajamkan sisi kritis dari Teori Kritis tersebut, dan hasil penelitian dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang juga masih perlu dikaji ulang (baca: dikritik).

Terlepas dari dua alasan tersebut, terdapat beberapa penulis Indonesia yang menggunakan Teori Kritis Habermas sebagai pisau analisis. Saiful Muzani menulis di *Prisma* tentang objek pemikiran Islam di Indonesia, yang berjudul *Islam dalam Hegemoni Modernisasi*.²⁷ Perspektif yang dilakukan Saiful Muzani dalam tulisan tersebut adalah teori Habermas mengenai *Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Oleh Saiful Muzani disebutkan bahwa pemikiran Islam di Indonesia --seperti yang tercermin dalam pemikiran Nurcholis Madjid, Kuntowijoyo, dan beberapa penulis lain-- ternyata masih berada dalam bayang-bayang teori-teori modernisasi. Bayang-bayang inilah yang dilihat oleh Saiful Muzani sebagai menunjukkan bahwa pemikiran para pemikir Islam di Indonesia memiliki kepentingan tertentu, yakni menyuarakan ide-ide modernisasi Barat.

²⁷ Saiful Muzani, "Islam dalam Hegemoni Modernisasi: Sebuah Kasus Awal", dalam *Prisma*, edisi No. 1, 1993: 73-87.

Tulisan senada dilakukan oleh Budy Munawar Rahman di Jurnal Ulumul Qur'an. Sebagaimana Saiful Muzani, Budhy Munawar Rahman, dengan menggunakan perspektif teori *kepentingan yang membentuk pengetahuan* Juergen Habermas, juga menganalisis pemikiran Islam di Indonesia. Apa yang oleh Budy Munawar Rahman diistilahkan dengan *Islam Rasional*, *Islam Peradaban* dan *Islam Transformatif* merupakan pemetaan atas pemikiran Islam di Indonesia yang dicerminkan dari tiga model kepentingan pengetahuan menurut Juergen Habermas, yaitu: kepentingan *teknis*, *praktis* dan *emansipatoris*.

Masih ada penelitian lain yang memakai perspektif teori kritis ini khususnya konsep Habermas tentang pertautan Pengetahuan dan Kepentingan. Yakni penelitian yang dilakukan oleh Najib Azka dalam penelitiannya mengenai militer di Indonesia. Dengan menggabungkan dengan teori-teori lain dari sosiologi pengetahuan, Najib Azka melakukan pemetaan terhadap militer di Indonesia. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh LkiS dengan judul, *Hegemoni Tentara*.²⁹

Berkaitan dengan objek penelitian ini yakni agama dan pembangunan, khususnya untuk yang pembangunan, Heru Nugroho menulis sebuah artikel *Kritik Habermas terhadap Postmodernisme dan Relevansinya bagi Pemahaman Pembangunan*.³⁰ Sepengetahuan penulis tulisan Heru Nugroho ini merupakan satu-satunya tulisan dalam bahasa Indonesia yang melihat pembangunan di tanah air dari perspektif teori kritis Habermas. Dalam tulisan ini Heru Nugroho, dalam analisisnya yang terkesan Habermasian, mencoba memperlihatkan bahwa "pembangunan yang dipraktekkan di

²⁹ M. Najib Azca, *Op. Cit.*

³⁰ Heru Nugroho, "Kritik Habermas terhadap Postmodernisme dan Relevansinya bagi Pemahaman Pembangunan", dalam Moch. Mahfud MD, dkk. (ed.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. (Yogyakarta: UII Press, 1997).

Indonesia pada satu sisi memang melahirkan kemajuan yakni dalam wilayah teknik, akan tetapi pada saat yang bersamaan menimbulkan kemunduran dalam wilayah politik”.

Tulisan Heru Nugroho tersebut memang memberi inspirasi pada penulis untuk melakukan penelitian ini, bahkan bisa dikatakan bahwa penelitian ini merupakan “perluasan” sekaligus “penajaman” dari tulisan tersebut dengan objek yang lebih lebar yakni juga termasuk asal-usul pembangunan yakni paham modernisasi yang merupakan ideologi warisan Pencerahan Barat. Selain itu, penelitian ini juga mengambil objek (wacana) agama dalam kaitannya dengan praktek pembangunan di Indonesia. Hal lain yang membedakan penelitian ini dari tulisan Heru Nugroho adalah karena pada tulisan Heru tidak menitik pada wilayah sistem sosial yang terbangun bersamaan dengan diterapkannya ideologi pembangunan di Indonesia.

Salah satu yang mengilhami mengapa penelitian ini berobjek pembangunan dan agama adalah karena analisis terhadap “mengapa pembangunan yang dipraktekkan di Indonesia pada akhirnya melahirkan tindakan kolektif masyarakat yang berciri khas instrumental,” dan “bagaimana (wacana) agama dalam mendorong tindakan kolektif tersebut” yang dilakukan oleh para pemikir/peneliti Indonesia tidak merambah pada wilayah yang mendasar dari ideologi pembangunan dan modernisasi yakni, yang oleh Habermas diistilahkan *rasionalitas*.³¹

Studi yang dilakukan oleh Mansour Fakih terhadap pembangunan³² misalnya, memang diawali dengan asumsi bahwa pembangunan merupakan proyek yang dilancarkan Barat dalam rangka menerapkan ideologi Kapitalisme di negara-negara dunia ketiga, Indonesia diantaranya. Fakih juga menggunakan teori Kuasa-Pengetahuan

³¹ Tentang *rasionalitas*, lihat Rick Roderick, *Habermas and the Foundation of Critical Theory*. (New York: St. Martin Press, 1986), hlm. 24-40.

³² Lihat buku-buku Mansour Fakih, seperti *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan LSM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996); *Analisis Gender untuk Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

(*Power and Knowledge*) Michel Foucault, teori *Gender*, teori hegemoni Gramsci, dan banyak lagi dalam melihat proyek pembangunan tersebut. Namun, sekali lagi, bahwa studi yang dilakukan Mansour Fakih tidak merambah sedikitpun pada wilayah rasionalitas dari pembangunan.

Dengan analisis atas rasionalitas pembangunan inilah studi ini diprioritaskan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Teori Kritis Habermas bahwa modernitas --dan pembangunan merupakan proses perubahan sosial menuju tahap modernitas-- tidak mencakup secara bersama-sama dua rasionalitas manusia yakni rasionalitas bertujuan (*purposed rationality*) dan rasionalitas komunikatif.

Rasionalitas bertujuan adalah rasionalitas yang dicirikan oleh orientasi pencapaian pada sukses tujuan dalam wilayah teknis, sedang rasionalitas komunikatif sebagai rasionalitas yang dikarakteristikan oleh pencarian pemahaman timbal balik di antara subyek-subyek melalui simbol-simbol khususnya bahasa. Yang terjadi di masyarakat selama ini adalah lebih dominannya rasionalitas bertujuan, sedang rasionalitas komunikatif “terbenam” dalam rasionalitas yang pertama.³³

Dengan berdasar pada pembedaan dua rasionalitas tersebut, dalam asumsi penulis bahwa ternyata pembangunan yang dipraktekan di Indonesia merupakan proses perubahan sosial, yakni proses *rasionalisasi*, yang hanya menekankan pada wilayah rasionalitas bertujuan, akan tetapi menafikan rasionalitas yang lain, rasionalitas komunikatif.

³³ F. Budi Hardiman, *Meruju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Juergen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 74-75.

Akibat fatal dari dominasinya rasionalitas bertujuan ini adalah bahwa keberhasilan pembangunan ternyata melahirkan sebuah kesadaran instrumental, hampir dalam semua wilayah kehidupan masyarakat.

Dalam rangka mensukseskan pembangunan, dominasinya rasionalitas bertujuan ini juga “memaksa” wacana-wacana lain, apapun, termasuk (wacana) agama, untuk mendukung bekerjanya rasionalitas bertujuan ini. Dalam hal ini tak heran jika dalam wacana keagamaan di Indonesia muncul tema-tema seperti “Agama dan Pembangunan”, “Agama sebagai Spirit Pembangunan”, “Pembangunan Mental Agama”, dan sebagainya. Karenanya, muncul sebuah pertanyaan, apakah wacana agama berperan dalam ikut membentuk kesadaran instrumental di masyarakat?

Untuk keperluan penelitian ini, data-data pustaka diambil dari para penulis Indonesia khususnya dan juga para penulis asing sejauh berbicara tentang pembangunan dan agama di Indonesia, atau hanya berbicara satu diantara dua objek tersebut. Tulisan-tulisan tersebut berupa buku, artikel di jurnal atau majalah. Sedangkan untuk keperluan teoritik, buku-buku Habermas ditambah buku tentang Habermas yang ditulis oleh penulis lain khususnya penulis Indonesia.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam bab I Pendahuluan skripsi ini pertama-tama penulis menjabarkan latar belakang pemikiran dan disusun secara berturut-turut rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan ditutup oleh sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai modernisasi sebagai proses perubahan sosial menuju modernitas Barat. Selanjutnya, menjelaskan mengenai asal-usul, paradigma ekonomi dan stabilitas politik pembangunan Orde Baru. Mengenai masalah agama dan

pembangunan Orde baru sekaligus konstruksi modernitas yang dihasilkannya mengakhiri bab ini.

Bab III dikhususkan untuk mengkaji teori sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni Teori Kritis Juergen Habermas (TKJH). Kajian pada TKJH dikhususkan pada dua teorinya dalam penelitian ini. Yang pertama, teori mengenai “relasi pengetahuan dan kepentingan” dan kedua, “Teori Tindakan Komunikatif” (*The Theory of Communicative Action*). Selanjutnya, dengan teori tersebut, alur pembahasan akan dibahas sebagai penutup bab ini.

Bab IV merupakan bab analisis terhadap berbagai data-data yang dipaparkan di bab II. Dua teori Habermas yang dikaji di bab III, di bab ini dijadikan sebagai “pisau analisis” atas data-data tersebut. “Analisis” pertama terhadap “agama” dan “pembangunan” sebagai wacana/pengetahuan yang tidak bebas-nilai. Selanjutnya kajian mengenai Teori Kritis Habermas dan problem mengenai agama dan pembangunan di Indonesia. Mengakhiri bab ini, ditulis mengenai angan-angan tentang *masyarakat komunikatif-religius*.

Bab V memuat kesimpulan dan rekomendasi, dan penutup.

Bab V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Seluruh uraian dan analisis di bab-bab sebelumnya mencoba mengatakan bahwa pembangunan di Indonesia, khususnya selama Orde baru, merupakan pembangunan yang di dalam dirinya sendiri tidaklah bebas nilai. Ia syarat dengan kepentingan tertentu, setidaknya memuat kepentingan “dari mana” asal dan “untuk apa” pembangunan yang diberlangsungkan. Analisis terhadap situasi internasional dan nasional pada saat mula pembangunan diterapkan, telah menunjukkan bahwa kepentingan dari pengetahuan pembangunan tersebut begitu jelas. Dengan melihat danya relasi kepentingan dengan pengetahuan dalam konsep pembangunan yang diberlangsungkan di Indonesia kita bisa melihat, mengapa pembangunan tersebut pada akhirnya berjalan dengan timpang, yakni pada satu sisi berhasil memajukan bidang teknik teknologi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi pada sisi lain, menimbulkan ketidakberdayan masyarakat, dan berjalan dengan tanpa melihat dimensi kemanusiaan.

Hal itu semua karena pembangunan yang dilaksanakan di era Orde Baru tidak menyatu-padukan antara orientasi rasionalitas-bertujuan dan rasionalitas komunikatif. Rasionalitas-bertujuan adalah rasionalitas yang orientasinya pengejaran pada target-target tujuan dengan berpegang pada efisiensi dan efektifitas, sedang rasionalitas komunikatif adalah rasionalitas yang orientasinya adalah saling timbal balik pemahaman diantara partner komunikasi. Penekanan semata pada rasionalitas yang pertama dalam

pembangunan di Indonesia, menjadikan pembangunan berjalan timpang, karena pertumbuhan ekonomi dan pengejaran teknologi tanpa dibarengi dengan pengangkatan derajat dan martabat kemanusiaan menjadikan kemajuan ekonomi dan teknologi justru tidak banyak manfaatnya bagi masyarakat. Malah, pernekanan pada rasionalitas yang pertama ini justru semakin menjauhkan pembangunan dari masyarakat itu sendiri. Dan ini bertentangan dengan semangat dasar dari pembangunan itu sendiri, pembebasan dan pengedepanan dimensi kemanusiaan.

Karenanya, pembangunan yang diberlangsungkan di Indonesia agar tidak berjalan dengan timpang, perlu memberi ruang pada orientasi rasionalitas-komunikaif. Karena dalam rasionalitas yang ini, dimensi kemanusiaan sangat dikedepankan. Dengan memberi ruang kepada dimensi kemanusiaan ini, melalui forum diskusi publik diantaranya, justru akan semakin menjadikan pembangunan akan lebih bermanfaat bagi masyarakat. Modernisasi --dan pembangunan sebagai upaya modernisasi-- sebagai perubahan sosial dari kondisi tertentu ke kondisi yang lebih baik, justru akan lebih membuahkan hasil yang diharapkan. Pengalaman pembangunan di era Orde Baru mestinya menjadi catatan untuk pembangunan di rezim berikutnya.

Dalam masyarakat Indonesia yang syarat dengan agama, tidak bisa ditolak bahwa agama seharusnya berperan aktif dalam pembangunan. Tapi bukan peran agama sebagai semata pendukung (legitimasi) dan pendorong pembangunan, melainkan juga sebagai kritik terhadap berbagai penyimpangan pembangunan. Lahirnya wacana agama sebagai kritrik terhadap pembangunan hanya mungkin ketika tersedianya ruang publik yang bebas bagi umat beragama untuk mendiskusikan segala persoalan keagamaan dengan dan

dalam kaitannya dengan pembangunan. Ruang publik semacam itu bisa diwujudkan ketika aparat pembangunan kembali ke semangat dasar pembangunan itu sendiri, pembebasan manusia.

Dari itu semua, angan-angan tentang *masyarakat komunikatif-religius*, yakni masyarakat yang bebas dominasi dari segala hal, termasuk negara, demikian juga masyarakat beragama yang secara sadar bahwa agama yang dipeluknya mendukung pembangunan, tetapi sekaligus berani mengkritik segala penyimpangannya, khususnya yang memungkinkan ketidakberdayaan masyarakat dan hilangnya dimensi kemanusiaan.

B. REKOMENDASI

Akhirnya, perlulah kiranya penulis selipkan sebuah rekomendasi untuk para pemegang kebijakan pembangunan rezim pasca Orde Baru. Rekomendasi tersebut adalah, *pertama*, agar pengalaman masa lalu pembangunan nasional di Indonesia menjadi bahan refleksi bahwa pembangunan nasional harus menyeluruh memasukkan asumsi teoritik dari rasionalitas bertujuan sekaligus sebagai penyeimbangannya adalah rasionalitas komunikatif. Dengan penyeimbangan dua model rasionalitas tersebut dalam penentuan kebijakan pembangunan, maka masyarakat yang berkeadilan dan demokratis bukanlah sekedar isapan jempol, tapi membumi dalam kenyataan. Untuk itu semua, yang perlu dilaksanakan pertama-tama adalah pembukaan debat publik mengenai berbagai masalah berkait dengan pembangunan.

Kemudian, *kedua*, agar para pemegang kebijakan tidak lagi melihat agama sebagai “semata bersifat melangit” atau sebagai “semata simbolis”. Tetapi melihat agama

sebagai spirit oleh pemeluknya untuk terus mengkritik pembangunan. Dengan kritik, diharapkan, pembangunan tidak semata sebagai persoalan ilahiah, tetapi juga sebagai persoalan kemanusiaan. Ini berangkat asumsi bahwa sesuatu yang nampak ilahiyah, belum tentu manusiawi.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Agama, Kebenaran dan Relativitas", dalam Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Suatu Analisis Sosiologi Pengatahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, (Penerjemah: Ahmad Murtaji) (Yogyakarta: Sisyphus bekerjasama dengan Tiara Wacana, 1999).
- Abdullah, Taufik (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Abdurrahman, Muslim, "Keberagamaan di Tengah Alam Pembangunan", dalam M. Mashur Amin, *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSM, 1994).
- Ali, Fachry, *Agama, Islam dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985).
- Alqadrie, Syarif L, "Pembangunan, Ketergantungan, dan Kesadaran Etnik, Perspektif Teoritis dan Realita", *Jurnal Ilmu Politik*, No. 10, 1990.
- Amin, M Masyhur, *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSMNU, 1994).
- Amin, M Masyhur, *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*, LKPSMNU, Yogyakarta, 1989.
- Aqsha, Darul, dkk, *Islam in Indonesia: A Survey of Event and Developments from 1988 to March 1993*, (Jakarta: Seri INIS, 1995).
- Arif, Saiful, *Menolak Pembangunanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Arsuka, Nirwan, "Agama dan Pembangunan di Indonesia: Respon dan Kritik Agama dalam Perspektif Kaum Muda", dalam *Jurnal Dinamika*, Nomor 3, (Juni-Agustus), 1994: 14-16.
- Azka, Najib, *Hegemoni Militer*, (Yogyakarta: LKiS, 1997).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan gereja-gereja di Indonesia, "Agama dan Pembangunan Ekonomi, Kesimpulan Seminar Agama-agama XI/ 1991", dalam *Majalah Basis*, tahun tak terlacak.
- Bahan Penaran P4 Garis-garis Besar Haluan Negara, Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP-7) Pusat, 1996.

- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Baum, Gregory, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, (Penerjemah: Ahmad Murtajib) (Yogyakarta: Sisyphus bekerjasama dengan Tiara Wacana, 1999).
- Bellany, Richard, *Teori Sosial Modern, Perspektif Itali.*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Belling dan Totten, *Modernisasi: Masalah Model Pembangunan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985).
- Bendix, Reinhard, "Apa itu Modernisasi?", dalam Belling dan Totten, *Modernisasi: Masalah Model Pembangunan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 3-30.
- Berger, Peter L, dan Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Berger, Peter L., *Piramida Korban Manusia, Etika Politik dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Berger, Peret, L., *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1992).
- Berger, Peter L. Dan Berger, Brigitte dan Keller, Hansfried, *Pikiran Kembara, Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Berstein, Richard J, *Habermas and Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1985)
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius Yogyakarta, 1975.
- Bryn, Robert, *Intelektual dan Politik*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1933).
- Budiawan, "Membongkar Epistemologi Pembangunan", dalam *Harian Bernas*, 14 November 1995.
- Budiman, Hikmat, *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Bukhori, Mochtar, "Pendidikan Islam di Indonesia, Perolehan Masa Kini dan Masa Depan", dalam *Prisma*, No. 5 Tahun XVIII, 1989: 76-87.
- Clark, Robert P., *Power and Policy in the Third World*, (New York: Macmillan Publisher Company, York, 1986).

- Clements, Kevin F., *Teori Pembangunan, dari Kiri ke Kanan*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1997).
- Daniel Dhakidae, *Etika Protestan dan Pembangunan Ekonomi*, makalah disampaikan pada Seminar Agama-agama XI/1991, tanggal 14-20 September 1991 di Tugu Bogor.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan LSM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Fanany, Ismet, *Plagiat-Plagiat di MIT, Tragedi Akademis di Indonesia*. (Jakarta: Haji Masagung, 1992).
- Fromm, Erich, *Psikoanalisis dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988).
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Geuss, Raymond, *The Idea of Critical Theory; Habermas and the Frankfurt School*, (Cambridge: University Press, 1981).
- Hekman, Susan, J, *Hermeneutics and the Sociology of Knowledge*. (Cambridge: Polity Press, 1986).
- Hettne, Bjorn, *Ironi Pembangunan di Negara Berkembang*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985).
- Habermas, Juergen, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Habermas, Juergen, *Knowledge and Human Interest*. (Bodton: Beacon Press, 1971).
- Hadinata, Petrus, Sunu, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKiS 1997).
- Hardiman, F. Budi, "Modernisasi Sebagai Proses Pembebasan", dalam *Basis*, Januari 1987.
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- _____, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Juergen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Hikam, Muhammad A.S., *Politik Kewarganegaraan, Landasan Redemokratisasi di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999).

- _____, *Demokrasi dan Civil Society*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Hill, Hall, *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966, Sebuah Studi kritis dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).
- Horkheimer, M, dan Adorno T, *Dialectic of Enlighthment*, (New York: Seabury Press, 1972)
- Hosen, Ibrahim, "Peran Ulama dan Wanita dalam Pembangunan", dalam *Mimbar Ulama*, tahun tak terlacak.
- Irsyam, Mahrus, "Garis Batas Imaginer Massa Mengambang", dalam *Kompas*, 31 Oktober, 1995.
- ISAAK, Robert A., *Ekonomi Politik Internasional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 1995).
- KIM, Andrew, E., "Critical Theory and the Sociology of Religion: A Reassessment", dalam *Social Compas* 43(2), 1996: 267-283.
- Karim, M. Rusmi, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).
- Kleden, Ignas, "Agama dan Perubahan Sosial", dalam *Prisma*, No. 9, September 1982: 3-13.
- Kleden Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- _____, "Ilmu Sosial di Indonesia, Tindakan dan Refleksi dalam Perspektif Asia Tenggara", dalam Nordholt, Nico Schulte dan Visser, Leontine (ed.), *Ilmu Sosial di Asia Tenggara, dari Partikularisme ke Unisersalisme*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Kuntjoro-Jakti, Hero U, "Dampak Pembangunan di Jepang, Korea Selatan, dan Indonesia: Tinjauan Ekonomi Politik Internasional", dalam *Jurnal Ilmu Politik*, Edisi 14, 1993.
- Kung, Hans dan Kuschel, Karl-Joseph, *A Global Ethic, the Declaration of the Parllement of the World's Religions*, (New York: Continuum, 1993).
- Kung, Hans dan Kuschel, Karl-Joseph, *Etik Global* (penterjemah: Akhmad Murtajib), (Yogyakarta: Sisiphus bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999).
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana , 1987).

- Lakeland, Paul, *Theology and Critical Theory*, (Nashville, TN: Abingdon Press, 1990).
- Lerner, Daniel, *International Encyclopedia of Social Sciences*, (New York: the Macmillan Company and the Free Press, Vol. 9 dan 10, 1968).
- Lipset, SM, "Pembangunan Ekonomi dan Demokrasi", dalam Amir Effendi Siregar (ed.), *Arus Pemikiran Ekonomi Politik, Esai-Esai Terpilih*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1999), hal.61-84.
- Lubis, T. Mulya, *Laporan Keadaan Hak Azasi Manusia di Indonesia 1981*, (Jakarta: Sinar harapan, 1983).
- Marsh, James, L., "The Religious Significance of Habermas", dalam *Jurnal Faith and Philosophy*, tanpa tahun.
- Mas'ood, Mohtar, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- _____, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mas'ud, Mohtar, *Negara, Kapital dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- McDonnald, *Theory of Discourse*, (New York: Basil Blackwell, 1986)
- Murtajib, Akhmad, Hermeneutika Al-Qur'an, Mungkinkah?, dalam *Harian Pelita*, Jakarta, April 1997.
- _____, Atheisme Orang-Orang Beragama, dalam *Harian Bernas*, Yogyakarta, 7 November 1997.
- _____, Perselingkuhan Agama-Politik, dalam *Harian Bernas*, Yogyakarta, 19 September 1997.
- _____, Filsafat Pembebasan Juergen Habermas, dalam *Jurnal HOT*, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999,
- Muzani, Saiful, "Mu'tazilah Theology and the Modernisation of the Indonesian Muslim Community: Intelectual Portrait of Harun Nasution", dalam *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1, (April-Juni), 1994: 91-131.
- _____, "Islam dalam Hegemoni Modernisasi, Telaah Kasus Awal", dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XXII, 1933: 73-87.
- Newland, Kathleen dan Kemala Candrakirana S. (ed.), *Menjelajah Cakrawala, Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

- Norris, Christopher, *On Deconstruction: Theory and Practice*. (London and New York: Methuen, 1982).
- Nugroho, Anggoro Dwi, "Ambivalensi Peranan Agama dalam Pembangunan di Indonesia", dalam *Jurnal Dinamika*, Nomor 3, Juni-Agustus, 1994: . 9-13.
- Nugroho, Heru, *Dilema Sosiologis Agama Rakyat*, makalah disampaikan dalam diskusi 'Panel-Lesehan' Akhir Tahun Kaum Muda NU, 1955, di wisma Maria, Argerojo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
- _____, "Kritik Habermas terhadap Postmodernisme dan Relevansinya bagi Pemahaman Pembangunan", dalam Moch. Mahfud MD, dkk. (ed.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: Penerbit UII Press, 1997).
- Nusantara, Abdul Hakim. G, "Pembangunan yang Tanpa Pelanggaran Hak Azazi", dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XX, Januari 1991.
- Pals, Daniel. L, *Seven Theory of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996).
- Pasya, Teuku Kemal, "Bebas Berbudaya dengan Sandaran Pembangunan, Refleksi Praktek Kapitalisme Pasca Orde Baru", dalam *Jurnal Resolusi*, PMII Cabang D.I Yogyakarta, Edisi I/XII/1999.
- Piedade, Joao Inocencio, "Proses Berteologi dalam Interaksi", dalam Budi Susanto (ed.), *Teologi dan Praksis Komunitas Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Puspwardojo, Soerjanto, "Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya", dalam *Jurnal Ilmu Politik*, No, 13, 1993.
- Rahman, Budi Munawar, "Dari Tahapan Moral ke Tahapan Sejarah, Pemikiran NeoModernisme dalam Islam di Indonesia", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol V, Tahun 1995, hlm. 4-29.
- Ramage, Douglas ED., *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*, (London: Routhledge, 1995).
- Rencana Pembangunan Lima Tahun 1969-1973 Sektor Keluarga Berencana dan Pandangan Islam, Proyek III: Penerbit Pedoman Bahan-bahan Penerangan dan Chutbah Keagamaan, Jawa tengah, 1970.
- Revrison Baswir dkk. (ed.), *Pembangunan Tanpa Perasaan, Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi Sosial Budaya Orde Baru*, (Yogyakarta: IDEA dan ELSAM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999).
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1980).

- Roderick, Rick, *Habermas and the Foundations of Critical Theory, Theoretical Tradition in the Social Sciences*, (New York: St. Martin's Press, 1986).
- Rostow, W.W., "Lima Tahap Pertumbuhan Masyarakat: Sebuah Ringkasan", dalam Amir Effensi Siregar (ed.), *Arus Pemikiran Ekonomi Politik, Esai-Esai Terpilih*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 1-13.
- Sadli, M., "Penerapan Teknologi dan Kesempatan Kerja: Pengalaman di Indonesia", dalam *Prisma*, No. 3, Tahun II, Juni 1973.
- Schroll, J.W., *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Segaf, Husein, "Umat Islam dan Kerangka Tinggal Landas Pembangunan", dalam *Mimbar Ulama*, tahun tak terlacak.
- Seers, Daudley, "Arti Pembangunan", dalam Amir Effensi Siregar (ed.), *Arus Pemikiran Ekonomi Politik, Esai-Esai Terpilih*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 61-84.
- Siebert, Rudolf J., *The Critical Theory of Religion*, (London: Mouton Publishers, 1985).
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia, 1982).
- Smith, Donald Eugene, *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu kajian Analitik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985).
- Sobary, Muhammad, *Kebudayaan Rakyat, Dimensi Politik dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996).
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan, Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Soeharto, "Sambutan Presiden pada Peringatan Nuzulul Qur'an tanggal 3 Mei 1988, di Masjid Istiqlal, Jakarta", dalam majalah *Mimbar Ulama*, Edisi Mei 1988, hlm 32-35.
- Soetrisno, Mudji, "Mengantisipasi Krisis Kebudayaan", dalam Muhaimin Iskandar (ed.) *Masyarakat Indonesia Abad XXI*, (Jakarta: PB PMII, 1996).
- Sulitsyo, Hermawan, "Demokrasi dan Pembangunan, Pengalaman Asia Tenggara", dalam *Prisma*, No. 7, Tahun XIX, 1990.

- Suaedy, Ahmad dan Sulitsyo, Hermawan, *Kyai dan Demokrasi: Sebuah Potret Pandangan tentang Pembangunan Pluralisme, Toleransi, Persamaan, Negara dan Partai Politik*, (Jakarta: P3M, 2000).
- Sumodiningrat, Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat, Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: IDEA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998).
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- _____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama, Suatu pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).
- Thoyibi, Muhammad, *Teologi Industrialsasi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Press, 1995).
- Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta, SIPRES, 1994).
- Turner, Bryan S., *Religion and Social Theory*, (London: SAGE Publications, 1991).
- Tjokrowinoto, Moeljatro, *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Wahid, Abdurrahman, "Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan", dalam Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSM 1994).
- Wahid, Abdurrahman, "Agama, Ideologi dan Pembangunan", dalam Muh Saleh Isre (penyunting), *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Wahid, Hasyim, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Wirosarjono, Soetjipto, "Agama dan Pembangunan", dalam Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSM 1994).
- White, Stephen K., *The Recent Work of Juergen Habermas: Reason, Justice and Modernity*, (New York: Cambridge University Press, 1990).
- Wibawa, Samodra, *Kebijakan Puablik, Proses dan Analisis*, (Jakarta: INTERMEDIA, 1994).

Wiranta, Rahadi Teguh, "Modernitas: Antara Solusi dan Problematikanya", dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XXII, 1993: 89-92.

Witton, Ronald A., "Tinjauan Kritis tentang Istilah-istilah Pembangunan", dalam *Prisma*, No. 4, Tahun XV, 1986:

Wuryandari, Genewati, "Pembangunan, Demokrasi dan Otoritarian: Suatu Hubungan Kausalitas?", dalam *Jurnal Ilmu Politik*, Edisi 15, 1995: .

Yustiono, "Peranan Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Teknologi", dalam *Mimbar Ulama*, No. 103 tahun X, (Maret), 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama asli : Akhmad Murtajib
 Nama lengkap : Akhmad Murtajib chaeri
 Nama panggilan : Ajib/Tata
 Tempat Tgl. Lahir : Kebumen, 25 Juli 1974
 Agama : Islam
 Alamat : Gandu, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah
 Nama orang tua :
 Ayah : Mochammad Chaeri
 Pekerjaan : Petani
 Ibu : Ny. Tugirah
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Gandu, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah

Riwayat pendidikan :
 1. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1992-2001)
 2. MAN 1 Kebumen (1989-1992)
 3. MTsN Klirong Kebumen (1987-1992)
 4. MI Tanjungsari, Petanahan, Kebumen (1981-1987)
 5. TK Masyitoh, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen (1980-1981)

Pengalaman:

1. Pendiri dan Direktur indipt (Institute of Discourse Practice and Transformation) Kebumen (2000-sekarang)
2. Staf Lembaga Studi *Sisiphus* Yogyakarta (1993-Sekarang)
3. Pengurus PMII Cabang D.I Yogyakarta (1998-1999)
4. Aktivis PPPY (Pusat Perjuangan Pemuda Yogyakarta) (1997-1998)
5. Aktivis KMPD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995-1997)

Karya

Terjemahan

1. Hans Kung dan Kuschel, Karl Joseph, *Etik Global* (Penerjemah Akhmad Murtajib; pengantar TH. Sumartana) (Yogyakarta: Sisiphus bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999).
2. Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Suatu Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Penerjemah: Akhmad Murtajib; kata pengantar: Dr. Amin Abdullah) (Yogyakarta: Sisiphus bekerjasama dengan PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1999).

Karya tulis:

1. Ateisme Orang-Orang Beragama (artikel, Bernas, November 1997)
2. Perselingkuhan Agama-Politik (artikel, Bernas, September 1997)
3. Filsafat pembebasan Juergen Habermas (artikel, Jurnal HOT SEMA Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
4. Dll.

- Suaedy, Ahmad dan Sulitsyo, Hermawan, *Kyal dan Demokrasi: Sebuah Potret Pandangan tentang Pembangunan Pluralisme, Toleransi, Persamaan, Negara dan Partai Politik*, (Jakarta: P3M, 2000).
- Sumodiningrat, Gunawan, *Membangunan Perekonomian Rakyat, Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: IDEA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998).
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- _____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama, Suatu pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).
- Thoyibi, Muhammad, *Teologi Industrialsasi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Press, 1995).
- Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta, SIPRES, 1994).
- Turner, Bryan S., *Religion and Social Theory*, (London: SAGE Publications, 1991).
- Tjokrowinoto, Moeljatro, *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Wahid, Abdurrahman, "Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan", dalam Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSM 1994).
- Wahid, Abdurrahman, "Agama, Ideologi dan Pembangunan", dalam Muh Saleh Isre (penyunting), *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Wahid, Hasyim, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Wirosarjono, Soetjipto, "Agama dan Pembangunan", dalam Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSM 1994).
- White, Stephen K., *The Recent Work of Juergen Habermas: Reason, Justice and Modernity*, (New York: Cambridge University Press, 1990).
- Wibawa, Samodra, *Kebijakan Puablik, Proses dan Analisis*, (Jakarta: INTERMEDIA, 1994).

Wiranta, Rahadi Teguh, "Modernitas: Antara Solusi dan Problematikanya", dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XXII, 1993: 89-92.

Witton, Ronald A., "Tinjauan Kritis tentang Istilah-istilah Pembangunan", dalam *Prisma*, No. 4, Tahun XV, 1986:

Wuryandari, Genewati, "Pembangunan, Demokrasi dan Otoritarian: Suatu Hubungan Kausalitas?", dalam *Jurnal Ilmu Politik*, Edisi 15, 1995: .

Yustiono, "Peranan Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Teknologi", dalam *Mimbar Ulama*, No. 103 tahun X, (Maret), 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama asli : Akhmad Murtajib
Nama lengkap : Akhmad Murtajib chaeri
Nama panggilan : Ajib/Tata
Tempat Tgl. Lahir : Kebumen, 25 Juli 1974
Agama : Islam
Alamat : Gandu, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah
Nama orang tua :
Ayah : Mochammad Chaeri
Pekerjaan : Petani
Ibu : Ny. Tugirah
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Gandu, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah

Riwayat pendidikan :

1. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1992-2001)
2. MAN 1 Kebumen (1989-1992)
3. MTsN Klirong Kebumen (1987-1992)
4. MI Tanjungsari, Petanahan, Kebumen (1981-1987)
5. TK Masyithoh, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen (1980-1981)

Pengalaman:

1. Pendiri dan Direktur indipt (Institute of Discourse Practice and Transformation) Kebumen (2000-sekarang)
2. Staf Lembaga Studi *Sisiphus* Yogyakarta (1998-Sekarang)
3. Pengurus PMII Cabang D.I Yogyakarta (1998-1999)
4. Aktivis PPPY (Pusat Perjuangan Pemuda Yogyakarta) (1997-1998)
5. Aktivis KMPD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995-1997)

Karya

Terjemahan

1. Hans Kung dan Kuschel, Karl Joseph, *Etik Global* (Penerjemah Akhmad Murtajib; pengantar TH. Sumartana) (Yogyakarta: Sisiphus bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999).
2. Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Suatu Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Penerjemah: Akhmad Murtajib; kata pengantar: Dr. Amin Abdullah) (Yogyakarta: *Sisiphus* bekerjasama dengan PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1999).

Karya tulis:

1. Ateisme Orang-Orang Beragama (artikel, Bernas, November 1997)
2. Perselingkuhan Agama-Politik (artikel, Bernas, September 1997)
3. Filsafat pembebasan Juergen Habermas (artikel, Jurnal HOT SEMA Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
4. Dll.